

TANTANGAN HUMANISME BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN ABAD 21 DAN TANGGAP TEOLOGISNYA

Leniwan Darmawati Gea¹ & I Putu Ayub Darmawan²
Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak¹
Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran²
leniwangea83@gmail.com¹, putuayub.simpson@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia agar bertumbuh ke arah yang lebih baik, sesuai dengan yang diharapkan dalam hidup bermasyarakat. Karena itulah lembaga pendidikan merancang kurikulum-kurikulum yang perlu untuk tujuan tersebut. Meskipun demikian, dalam perkembangannya timbul tantangan yang besar dibalik tujuan baik yang semula diharapkan, yaitu dari ideologi humanism yang membentuk manusia menjadi otonom dengan segala kecakapan dan keunggulan yang dimilikinya, hingga manusia tidak lagi memerlukan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Kenyataan ini menjadi tantangan yang besar bagi pendidikan Kristen yang bermuara pada kebenaran Allah, sehingga sangat perlu untuk disikapi. Dari masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dengan pendekatan analisis pustaka. Ada dua bahaya humanism bagi pendidikan agama Kristen yaitu Pertama, manusia menjadi central utama pendidikan sehingga manusia meninggalkan pentingnya kehidupan spiritual dan pengenalan akan Allah; Kedua, Miskonsepsi tentang dosa, dimana dosa dipandang bukan sebagai masalah besar yang perlu diselesaikan. Di tengah tantangan tersebut kekristenan harus bersikap kritis terhadap kurikulum-kurikulum yang diberlakukan sehingga tetap menjaga upaya internalisasi nilai-nilai kekristenan melalui pendidikan.

Kata Kunci: Humanisme, Tantangan, Pendidikan Agama Kristen,

Abstract

Education aims to shape human beings to grow in a better direction, in accordance with what is expected in social life. That is why educational institutions design curricula necessary for this purpose. However, in its development, a big challenge arises behind the good goals that were originally expected, namely from the ideology of humanism which makes humans become autonomous with all their abilities and advantages, so that humans no longer need God in all aspects of their life. This fact is a big challenge for Christian education which leads to the truth of God, so it is very necessary to be addressed. From these problems, the authors conducted research with a literature analysis approach. There are two dangers of humanism for Christian religious education. First, humans become the main center of education so that humans leave the importance of spiritual life and knowledge of God; Second, the misconception about sin, where sin is seen not as a big problem that needs to be resolved. In the midst of these challenges, Christianity must be critical of the curricula in force so as to maintain efforts to internalize Christian values through education.

Keywords: Humanism, Challenge, Christian Education

Pendahuluan

Humanisme sekuler adalah masalah yang cukup krusial dalam pendidikan dewasa ini, terutama terhadap pendidikan Kristen. Meskipun yang menjadi sasaran pendidikan adalah manusia, tetapi dasar pendidikannya bertolak belakang tujuan pendidikan Kristen. Jika humanisme sekuler bertujuan mendidik manusia menjadi manusia tanpa intervensi teologi, maka dalam kekristenan pendidikan bertujuan untuk membawa manusia mengenal Allah.¹ Dua ketegangan tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Untuk itu, jika tantangan tersebut tidak dikenali dengan baik, maka tentunya tidak dapat diatasi dan akan mengubah corak pendidikan Kristen secara perlahan-lahan.

Humanisme merupakan paham yang mendudukan manusia sebagai fokus utamanya yang muncul sebagai paham yang menandai zaman renaissance.² Mengenai renaissance, McGrath memberikan informasi yang penting bahwa, dalam era renaissance manusia

pertama kali mulai berpikir tentang diri mereka sebagai individu-individu sehingga memunculkan kesadaran individu yang mengalahkan kesadaran komunal.³ Zaman renaissance menjadi zaman yang *human-centered*, walau kemudian agama sama sekali tidak ditinggalkan, karena yang mencari pembaharuan pemikiran adalah orang Kristen semua. Tetapi fokus pemikiran berubah, khususnya tentang manusia yang kemudian melihat manusia (juga) sebagai individu yang mempunyai kemampuan, martabat, dan nilai sendiri. Walaupun humanisme Renaissance tidak bertentangan dengan agama, tetapi Renaissance telah menjadi suatu proses perkembangan panjang yang mengantarkan ke keadaan sekularisasi yang tampak di dunia barat pada akhir abad ke-20 dan permulaan abad ke-21.⁴

Ada segi positif dari zaman renaissance yang ingin ditekankan, tetapi pengaruh buruk yang ditimbulkan dikemudian hari rupanya menjadi tantangan yang tidak terhindarkan, sebab manusia terlalu menekankan individualisme dan keterpusatan pada diri sendiri secara radikal, hingga tidak membiarkan dirinya disaingi oleh otoritas mana pun juga, termasuk Tuhan. Mengenai hal tersebut, Tung menerangkan bahwa ide humanisme adalah manusia lebih dari Tuhan, manusia menempatkan hukum-hukumnya di atas Tuhan. Humanisme melihat manusia sebagai makhluk otonom, yang menjadi sumber bagi nilai dan pengetahuannya, tanpa acuan kepada Allah.⁵ Searah

¹ I Putu Ayub Darmawan dan Enggar Objantoro, "Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 36–52; Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (April 2018): 26–38, accessed June 29, 2020, <https://www.sttpb.ac.id/ejournal/index.php/kurios/article/view/31>; I. Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (March 2016): 37–46, accessed January 3, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/3>.

² K. Bertens, Johannis Ohoitumur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 3, accessed February 8, 2021, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137612>.

³ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 51.

⁴ Bertens, Ohoitumur, dan Dua, *Pengantar Filsafat*, 4.

⁵ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Dani, 2013), 184.

dengan itu Wibowo menjelaskan bahwa, sains dan hukum-hukum positifnya yang dapat dibuktikan secara kasat mata dan dapat menjelaskan bagaimana terjadinya alam semesta ini menjadi awal lahirnya era baru di mana manusia percaya pada dirinya sendiri. Manusia yang rasional kemudian tidak lagi mencari sesuatu di luar dirinya, tetapi kemudian percaya pada apa yang ada di dalam dirinya sendiri.⁶ Hal tersebut dapat dilacak melalui budaya sekuler yang sedang dihadapi, di mana agama disingkirkan dari ruang publik ke ruang privat, dan sebaliknya hal-hal menyangkut keduniawian diberi tempat terhormat di ruang publik. Nilai-nilai agama kemudian diformulasi sedemikian rupa dalam terminologi sekularisme, misalnya mengenai dosa. Dari sudut pandang sekularisme, Becker menjelaskan bahwa di Barat pengertian dosa telah lepas dari latar belakang agamawi dan telah menjadi unsur dalam pengertian umum tentang manusia dan masyarakat. Aspek kemanusiaan kemudian menjadi tolok ukur penilaian manusia sementara tolok ukur secara moral tidak lagi memandang dari sisi kepercayaan. Manusia kemudian memandang jika dirinya dapat berbuat baik tanpa Allah dan kebaikan kemudian dipandang sebagai inteligensia sementara dosa merupakan sebuah kebodohan.⁷ Hal inilah yang menyebabkan orang memandang pelanggaran moral sebagai hal sepele yang dapat diubah dengan kesadaran manusia, sebab tidak ada otoritas di luar manusia yang mengaturnya. Dalam perkembangannya, humanisme tampak telah berpengaruh

⁶ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2017), 225–226.

⁷ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 107.

luas dalam segala lini kehidupan manusia. Hal tersebut sangat terasa juga dalam dunia pendidikan yang mendidik manusia semakin manusiawi dengan corak keduniawian, dibanding membentuk kerohaniannya.

Abad 21 dikenal dengan era globalisasi yang menuntut keterbukaan, sehingga segala aspek hidup manusia dalam tatanan lokal atau dalam lingkup tradisional harus diformulasi atau ditinggalkan agar seirama dengan tuntutan globalisasi. Karena itulah abad ini memuja teknologi informasi demi menjawab tantangan global yang serba terbuka dan membuka diri terhadap berbagai hal.⁸ Melalui teknologi informasi manusia hidup dalam lintas batas sosial, budaya, dan ekonomi yang sulit dibatasi. Manusia bebas mengakses segala sesuatu yang tersedia, entah berpotensi baik maupun buruk. Karena itulah abad 21 merupakan suatu kemajuan tetapi juga menjadi tantangan yang disertai beragam beragam konsekuensinya.⁹

Teknologi yang mewajahi abad 21 ini pun tidak begitu saja menjadi tempat

⁸ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto, “Transformasi Pendidikan Abad 221 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 - Universitas Kanjuruhan Malang*, vol. 1 (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2016), 263–278.

⁹ Danreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 85; Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 1–8, accessed February 5, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/125>; Sabar Silitonga, “Krisis Nilai Budaya Menurut Pdanangan Kristen,” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2013): 58–67, accessed June 18, 2020, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/538>.

yang aman bagi humanisme, sebab nilai-nilai teknologis sendiri berpotensi mengancam humanisme dengan watak teknologisnya, karena itulah ada upaya untuk menegaskan kembali hakekat metafisisnya sebagai tempat di mana tempat manusia menentukan peran bagi dirinya yang sesungguhnya sentral dan eksklusif.¹⁰ Tampak jelas bahwa Abad 21 (era globalisasi) adalah tantangan bagi humanisme, sebab dampak yang ditimbulkannya juga mengancam hidup manusia. Yewangoe melansir beberapa hal mengenai dampak buruk dari globalisasi, diantaranya pemanasan global, konflik dan peperangan, terorisme, yang secara langsung menggugat kedudukan agama-agama.¹¹

Tentu saja abad 21 serta wataknya tidak muncul atau terbentuk begitu saja, melainkan semua itu adalah upaya manusia yang kemudian kembali mengancam kemanusiaannya sendiri. Pendidikan humanistik yang tidak berakar pada konsep teologis tentang manusia dapat menghasilkan manusia yang berwatak brutal sebagaimana yang dapat disaksikan pada era keterbukaan di abad 21. Oleh karena itu corak manusia abad 21 pun menjadi sasaran kritik yang perlu, sebab manusia yang dikuasai oleh teknologi dapat dikendalikan oleh watak teknologis yang kemudian mengasingkan dirinya dari kemanusiaannya. Hal tersebut menjadi tantangan yang besar dan perlu menjadi perhatian pendidikan Kristen.

Sementara Alkitab menunjukkan jika, Allah telah berperan sebagai Pengajar dan memberi mandate bagi

umat-Nya untuk mengajar.¹² Allah berkomunikasi dengan manusia disepanjang sejarah melalui berbagai cara (Ibr 1:1-2), kemudian Allah menjadi Pengajar yang tiada taranya (Ayb. 36:22; 21:22; Yes. 40:14; Mzm. 94:10).¹³ Boehlke juga menjelaskan bahwa penggunaan kata kerja *didaske* (mengajar) dalam berbagai bentuknya menunjukkan jika mengajar merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di bait Allah, di rumah ibadat, di pantai danau atau perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar. Singkatnya, Ia mengajar di mana saja.¹⁴

¹² Maria Lidya Wenas dan I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118–128, accessed May 17, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/69>; I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>; Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 2018): 153–163, accessed May 17, 2019, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/14>; I Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2019): 21–27, accessed June 20, 2019, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/50>.

¹³ G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik (Be A Good Minister of Christ): Sebuah Refleksi Teologis Menghadapi Tantangan Moral & Doktrinal* (Batu, Malang: Departemen Multimedia YPPH, 2009), 263.

¹⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen; Dari Plato Sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 61; Diana Kristanti et al.,

¹⁰ Gianni Vattimo, *Akhir Modernitas: Nihilisme Dan Hermeneutik Dalam Budaya Postmodern (Terj.)* (Yogyakarta: INDeS, 2016), xxx–xxxii.

¹¹ Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*, 85.

Gambaran pelayanan Yesus sebagai Pengajar menunjukkan Dia adalah guru.¹⁵ Mengenai identitas Yesus sebagai guru, Sudarmanto menjelaskan bahwa, Yesus dikenal sebagai “guru yang datang dari Allah” (Yoh 3:2). Dia sendiri menyebut diri-Nya Guru dan Tuhan (Yoh 13:13). Ia dipanggil juga “Rabi” artinya “Yang Agung” (Mat 26:25, 49; Mrk. 9:5; 11:21; Yoh 1:38, 49; 3:2; 4:31; 6:25; 9:2; 11:8).¹⁶ Dalam perkembangan, pendidikan bukanlah tugas Allah saja, tetapi juga dianugerahkan kepada manusia. Dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang berbobot, Yesus melatih para murid untuk menjadi pengajar dan pemberita Injil. Selanjutnya, orang percaya dianugerahi berbagai karunia rohani, termasuk karunia ‘mengajar’ (Ef 4:11-13; Rm 12:6-8) dan dalam sejarah gereja mula-mula tampak jika anggota jemaat terlibat sebagai pengajar (Kol 3:16, 1 Kor 14:26, 1 Tim 3:2; 2 Tim 2:24, Tit 2:3; 2 Tim 2:2).¹⁷ Walau demikian Paulus memandang pentingnya pengajaran yang sehat. Oleh sebab itu Paulus meminta agar orang-orang yang terlibat dalam mengajar

adalah orang-orang yang memiliki kerohanian dan pengajaran yang sehat.¹⁸

Oleh karena pendidikan juga merupakan anugerah Allah yang dipercayakan kepada orang percaya, maka persepsi orang percaya tentang pendidikan haruslah berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Menurut Berkhof dan Van Til, pendidikan merupakan implikasi dalam interpretasi Allah. Dari definisi ini, Berkhof dan Van Til memandang jika tidak ada intelektualisme sempit yang terimplikasi dalam definisi ini.¹⁹ Penjelasan tersebut mengandung maksud, bahwa dalam keyakinan iman Kristen, pendidikan adalah juga merupakan wilayah berteologi. Berteologi dalam pendidikan bertujuan untuk membawa orang berakar pada pengenalan akan Allah sebagai sumber kehidupan. Jadi pendidikan Kristen merupakan sebuah upaya berteologi, dan menginternalisasi teologi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengenal Allah, pendidikan agama Kristen harus memiliki dasar teologi yang berakar pada firman Allah, misalnya: tentang eksistensi Allah,

“Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35–48; K Karnawati, H Hosana, dan I Putu Ayub Darmawan, “Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89, accessed October 8, 2019, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>.

¹⁵ Eirene Mary dan I Putu Ayub Darmawan, *Guru Agama Kristen Yang Profesional* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018); Karnawati, Hosana, dan Darmawan, “Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus.”

¹⁶ Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik (Be A Good Minister of Christ): Sebuah Refleksi Teologis Menghadapi Tantangan Moral & Doktrinal*, 265.

¹⁷ Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*, 266.

¹⁸ Marthen Mau, “Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Agama Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (October 12, 2020): 180–198, accessed February 4, 2021, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/20>; Yulia Citra, “Profesionalisme Guru PAK Dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Baru,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call for Papers II*, 2017, <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/34>; Lenda Dabora J.F. Sagala et al., “Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 25, accessed February 4, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/292>.

¹⁹ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2016), 65.

tentang manusia sebagai ciptaan Allah, tentang kejatuhan manusia dalam dosa, tentang Tuhan Yesus Kristus sebagai penyelamat manusia berdosa, tentang anugerah, tentang kehidupan kekal di akhir zaman. Pokok-pokok teologis ini akan membawa manusia memahami diri dan tujuan hidupnya dengan baik. Tanpa itu, pendidikan hanya akan membawa orang pada kehidupan tanpa Allah, yang pada intinya dimulai dan diakhiri dengan sia-sia. Pendidikan agama Kristen harus terarah pada hal tersebut. Searah dengan itu, menurut gagasan Luther dalam kutipan Harianto GP, pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang melibatkan semua jemaat untuk belajar secara teratur dan tertib. Tujuannya adalah agar semua jemaat menyadari dosa mereka, kemudian bersukacita dalam firman Tuhan yang memerdekakan mereka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan upaya untuk memperlengkapi jemaat dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab), dan berbagai kebudayaan agar mampu melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta turut ambil bagian dalam persekutuan Kristen.²⁰

Dampak perkembangan humanisme juga menyentuh kehidupan orang Kristen. Nilai-nilai kemudian menjadi berubah, dan mempengaruhi kehidupan manusia. Demikian pula dengan pendidikan Kristen, nilai-nilai pendidikan dasar Kristen dapat berubah bila dilandasi dengan humanism yang *human centris*. Perkembangan humanism juga telah menjadi tantangan bagi pelaksanaan pendidikan Kristen. Ada nilai-nilai yang berubah sehingga

memungkinkan terjadinya perubahan pelaksanaan pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian terhadap tantangan humanisme bagi pendidikan Kristen. Dari masalah ini rumusan masalah penelitian ini adalah apa yang menjadi tantangan humanisme bagi pendidikan agama Kristen di abad 21 dan tanggapan teologisnya?

Metode

Untuk menjawab pertanyaan masalah di atas, penulis melakukan kajian terhadap berbagai sumber pustaka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui kajian literatur berkenaan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.²¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur teologi, pendidikan Kristen, dan berbagai sumber relevan lainnya yang terkait dengan topik kajian. Beberapa sumber utama yang digunakan adalah tulisan Berkhof dan Van Til²², Tung²³, dan Groome²⁴. Beberapa sumber lain dari jurnal maupun prosiding penulis gunakan untuk mempertajam tulisan ini. Hasil analisis beberapa sumber pustaka tersebut disajikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

A. Humanisme dan Dampaknya Bagi Pendidikan Kristen Abad 21

1. Manusia adalah Central Pendidikan

Tidak dapat disangkal bahwa humanisme telah masuk ke dalam segala sistem pendidikan. Tung menjelaskan

²⁰ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Dani, 2012), 72.

²¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 57.

²² Berkhof dan Til, *Foundations of Christian Education*, 56.

²³ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 14.

²⁴ Thomas H Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 18.

bahwa disadari atau tidak, humanisme dalam pendidikan modern telah masuk dalam sekolah-sekolah publik, negeri dan universitas sekuler.²⁵ Penjelasan tersebut tidak mengandung arti bahwa sekolah-sekolah Kristen bebas dari masalah tersebut. Perlu disadari bahwa sekolah-sekolah Kristen pun sedang dipengaruhi melalui kurikulum-kurikulum pendidikannya. Meskipun kurikulum-kurikulum pendidikan nasional itu baik, tetapi jika tidak didampingi dengan prinsip-prinsip alkitabiah, maka akan membuka celah bagi pengaruh humanisme.

Dalam pandangan humanisme, manusia adalah segala sesuatu, lebih tinggi dari segala sesuatu yang telah mengakibatkan segala kebanggaan sekaligus kekacauan karena manusia itu sendiri. Humanisme mudah dikenali, yaitu mengupayakan kedudukan manusia di atas Tuhan.²⁶ Humanisme adalah kepercayaan bahwa manusia menentukan takdirnya sendiri. Itu adalah filsafat konstruktif, agama tanpa ilah, cara hidup.²⁷ Berkaitan dengan pendidikan, ada dua defenisi menyangkut pendidikan yang berbasis humanistik, yaitu, pertama, Lawrence Cremin. Groome menjelaskan bahwa Cermin mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah usaha sengaja, sistematis, yang tidak terjadi secara spontan tetapi dengan paradigma tertentu, dan bersifat kontinu guna menyampaikan, menimbulkan atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu.²⁸ Kedua, Alfred North Whitehead. Groome menjelaskan bahwa Whitehead mendefinisikan pendidikan

adalah bimbingan bagi individu untuk memahami seni kehidupan. Seni kehidupan yang dimaksud bertujuan menghasilkan manusia yang berprestasi, yang terungkap dan tereksresi di dalam dan melalui seluruh laku hidupnya.²⁹

Jika dunia adalah hasil kreasi manusia dan manusia adalah aktor utamanya, maka pengertian pendidikan dengan basis humanistik seperti yang telah diuraikan sangat idel bagi manusia. Pengertian-pengertian tersebut menarik bagi tujuan pendidikan dan memenuhi harapan manusia pada umumnya, sebab humanisme berangkat dari persoalan-persoalan manusia dalam berhadapan dengan dunianya. Hal tersebut dapat dilacak melalui arti dan tujuan pendidikan yang dibangun oleh Paulo Freire berdasarkan problem sosial yang dihadapinya. Menurut Freire, pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik menyadari realitas ketertindasannya sehingga dapat bertindak melakukan transformasi sosial. Selain itu, pendidikan juga bertujuan guna menyadarkan peserta didik tentang realita ketertindasannya ini yang merupakan pemahaman tentang keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik.³⁰ Pendidikan Freire juga punya tujuan yaitu humanisasi, artinya terjadi perubahan dari situasi dehumanisasi kepada humanisasi, dari penindasan kepada pembebasan dari penjajah; dan kebebasan itu bagi kedua belah pihak baik bagi penindas maupun tertindas karena kondisi ini tidak sesuai dengan pemahaman humanisasi, tetapi

²⁹ Groome, *Christian Religious Education*, 29.

³⁰ Wahyu Pramudya, "Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia ," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (October 1, 2001): 245–255, accessed February 8, 2021, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/63>.

²⁵ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 184.

²⁶ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 184.

²⁷ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 184.

²⁸ Groome, *Christian Religious Education*, 29.

pada situasi dehumanisasi. Pendidikan Freire sangat menekankan tentang kesadaran (konsientasi). Freire memberikan pendidikan melek huruf kepada kaum buruh dan petani yang miskin. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran melalui pengetahuan agar mereka tahu realitas masyarakat yang terjadi yaitu adanya penindasan.³¹ Artinya bahwa tanpa kesadaran, manusia tidak memahami bahwa dirinya sedang ditindas.

Upaya-upaya yang demikian tentu saja tampak baik bagi kondisi sosial manusia, tetapi secara ideologis mengandung bahaya bagi manusia jika manusia pada akhirnya meninggalkan Allah. Humanisme yang bertujuan mendidik manusia untuk mengetahui bahwa dirinya mampu, sehingga pendidikan diarahkan kepada kesadaran manusia, bahwa manusia dapat mengatasi segala persoalan hidupnya tanpa campur tangan Allah. Manusia adalah penentu segalanya, hanya perlu dididik untuk sampai pada pemahaman tersebut.

Landasan ideologi yang dikendarai oleh humanisme tentu saja menuai masalah yang tidak sedikit dan berbahaya bagi manusia sendiri, sebab pada akhirnya manusia dengan segala kemampuannya menguasai dunia bahkan merusaknya dengan pemikiran dan penemuannya. Salah satu buktinya adalah melalui perkembangan sains dan teknologi. Melalui sains dan teknologi manusia menghasilkan kecanggihan ilmu

³¹ Slamet Santoso, "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (October 29, 2018): 8, accessed February 8, 2021, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/32>; Paulo Freire, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 73.

pengetahuan yang luar biasa, namun kecanggihan tersebut berbalik menjadi ancaman bagi dunia melalui kontrol manusia yang haus akan kekuasaan, serta cenderung saling memangsa satu dengan yang lainnya.³² Manusia merasa diterangi oleh intelektualitasnya, namun intelektual yang buta terhadap kehendak Allah menuntunnya kepada kehancuran diri sendiri, bahkan dunia pada umumnya.

2. Miskonsepsi Tentang Dosa

Problem lain yang menunjukkan dampak buruk dari pendidikan humanistik adalah ketidaksadaran akan dosa, khususnya dalam menghadapi kasus-kasus moral. Berkenaan dengan itu, Wells menunjukkan suatu bukti yang amat memprihatinkan diantara orang-orang Amerika bahwa, diantara para pelanggar moral ditemukan bahwa prosentase terbesar tidak merasa berdosa atas pelanggaran mereka, bahkan ada yang berniat melakukannya.³³ Hal tersebut menunjukkan kemerosotan moral yang luar biasa. Penelitian Hamadi dan Diana menunjukkan jika seks bebas menjadi dampak dari pemusatan manusia pada keinginan diri.³⁴

Manusia diperhadapkan dengan suatu kenyataan dari pengaruh

³² Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi"; Sundoro Tanuwidjaja, "Janji Manis Teknologi," in *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017), 65–74.

³³ David F Wells, *Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita* (Surabaya: Momentum, 2005), 80–81.

³⁴ Mariani Harmadi dan Ruat Diana, "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102, accessed March 19, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/225>.

humanisme bahwa, dosa tidak menjadi persoalan serius yang harus diselesaikan melalui pertobatan, sebab hukum Allah tidak menjadi validitas moral. Sebaliknya pelanggaran-pelanggaran moral hanyalah kesalahan yang dapat diperbaiki melalui perubahan hidup. Kesadaran manusiawi menjadi patokan untuk menyelesaikan problem moral yang sebetulnya amat buruk. Kenyataan tersebut berakar dari sistem pendidikan yang bersifat humanistik tanpa kontrol agama, sehingga menciptakan corak manusia yang menjadi tuhan atas dirinya sendiri, bebas dari kontrol Allah, serta menentukan nilai hidup atas dirinya sendiri. Dengan memusatkan segala sesuatu atas dirinya, manusia bebas melakukan apa saja asal ia dapat mempertanggung jawabkannya. Inilah bahaya dari humanisme yang tidak dapat disangkal.

Abad 21 dapat menjadi lahan subur yang turut membentuk dan memelihara watak buruk manusia. Persoalan tersebut tidak dapat disangkal telah mewarnai sistem pendidikan secara global, karena itu peran pendidikan agama Kristen amat vital dalam mengatasinya dengan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari iman Kristen guna mendidik manusia agar serupa dan segambar dengan Allah.

B. Tanggapan Teologis terhadap Pendidikan Humanistik

Jika menyoroti pendidikan Kristen dan pendidikan yang bercorak humanistik, maka kita akan menemukan ketegangan yang amat tajam dan saling berseberangan. Penting untuk dipahami bahwa, penekanan pada aspek humanistik dapat berbahaya bagi pendidikan Kristen, sebab dengan mendidik manusia menjadi humanistik, maka aspek teologis serta-merta diancam punah. Jika demikian, maka manusia lama-kelamaan akan di

didik untuk memusuhi agama dengan sistem pendidikan yang bebas dari muatan teologis, atau dalam ungkapan Berkhof dan Van Til adalah pendidikan tanpa Allah yang menolak untuk bertanggung jawab kepada Allah.³⁵

Groome mengemukakan bahwa pendidikan agama Kristen yang tidak menginformasikan teologi merupakan sebuah penyimpangan yang mungkin terjadi keagalannya pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen.³⁶ Selanjutnya, Berkhof dan Van Til memberikan penegasan bahwa jika menginginkan pendidikan yang berpusatkan pada Allah dan benar-benar Kristen, maka tindakan yang harus dilakukan adalah mendobrak seluruh filsafat pendidikan yang ada disekitar yang bertentangan dengan nilai kekristenan.³⁷

Penegasan Van Til penting bagi pendidikan Kristen sebab tanpa upaya yang demikian, maka kekristenan pasti akan dipengaruhi sistem pendidikan yang tidak teologis sama sekali. Untuk menanggapi hal tersebut, Tung menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen harus membekali murid-muridnya dengan doktrin kebenaran Allah. Pendidikan Kristen harus meletakkan kebenaran firman Tuhan sebagai landasan dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan Kristen berfokus pada Kristus sebagai dasar dari semua kebenaran, meletakkan Allah sebagai pencipta dari segala sesuatu.³⁸

Dengan mengarahkan pendidikan Kristen ke arah yang demikian, maka pengaruh humanisme pasti dapat diatasi. Menjadi Kristen tidak menjamin orang

³⁵ Berkhof dan Til, *Foundations of Christian Education*, 4.

³⁶ Groome, *Christian Religious Education*, 337.

³⁷ Berkhof dan Til, *Foundations of Christian Education*, 4.

³⁸ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 195.

Kristen kebal terhadap paham-paham dari luar kekristenan, sehingga persiapan untuk menghadapi tantangan tersebut amat penting. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen adalah sarana yang tepat untuk mendidik manusia menjadi serupa dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, secara langsung pendidikan agama Kristen menuntun manusia kepada tujuan hidup yang benar yang berkenan kepada Allah, baik dalam kehidupan di dunia ini maupun kehidupan setelah kematian.

Peran teologi adalah mengarahkan pendidikan pada tujuan kekal Allah, yaitu keselamatan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Keberakaran pada firman Allah sebagai dasar pendidikan adalah syarat mutlak bagi teologi dalam mengarahkan pendidikan kepada tujuan Allah, yaitu memimpin orang kepada Kristus atau menuntun orang-orang ke luar menuju Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.³⁹ Firman Allah sangat vital dan merupakan amanat bagi pendidikan Kristen, sebab di dalamnya terkandung perintah Allah untuk membentuk manusia menyerupai gambar Allah.⁴⁰

Oleh karena itu, di tengah maraknya sekularisme dengan semangat humanismenya dalam dunia pendidikan, maka kekristenan harus bersikap kritis terhadap kurikulum-kurikulum yang

diberlakukan. Kekristenan tidak dapat begitu saja bersikap santun terhadap sistem pendidikan humanistik yang cenderung membawa dampak buruk bagi masa depan para didikannya. Ada banyak hal positif dalam pendidikan humanistik yang dapat diterima dan diberlakukan, tetapi jika terdapat kecenderungan untuk menjauhkan para didikan dari pengetahuan akan Allah harus dikritisi. Pendidikan Kristen memiliki peran untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan

Apapun basis dari suatu pendidikan, tujuannya adalah untuk menuntun manusia ke arah masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, seperti yang telah dibahas, pendidikan di luar lingkup kekristenan memang cukup menjanjikan, tetapi masa depan yang dijanjikan hanya berujung pada kesia-siaan. Hal tersebut ditambah lagi dengan kerusakan yang ditimbulkannya akibat kecerobohan ilmu pengetahuan yang tidak ingin dikontrol oleh moralitas dan lebih lagi oleh agama, hingga membentuk manusia-manusia tanpa Allah. Semua itu diperoleh melalui pendidikan yang berbasis humanistik.

Tantangan humanism bagi pendidikan Kristen adalah humanisme menekankan otonomi manusia sebagai penentu diri sendiri dalam segala aspeknya. Pola pendidikan yang dipayungi oleh ide humanisme sering menggiring manusia kepada kebergantungan pada diri sendiri dan sangat individualistik. Mereka tidak ingin control dari luar, bahkan oleh Allah sekalipun. Ini adalah bahaya bagi pendidikan Kristen yang harus selalu diantisipasi dan disikapi. Dalam hal ini, pendidikan Kristen harus berperan kuat memengaruhi dunia pendidikan dengan

³⁹ John Stott, *Christ the Controversial (Kristus Sang Kontroversial): Meneladani Pelayanan Dan Pengajaran Yesus Yang Radikal* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014), 83.

⁴⁰ Berkhof dan Til, *Foundations of Christian Education*, 64; Groome, *Christian Religious Education*, 49; Darmawan dan Objantoro, "Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen"; K Katarina dan I Putu Ayub Darmawan, "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81-93, accessed January 23, 2020, <http://stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.

nilai-nilai Kristen yang bersumber dari kebenaran Allah.

Pendidikan Kristen adalah jalan yang tepat untuk membawa manusia kepada masa depan yang lebih baik, sebab tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk membawa manusia bertanggung jawab kepada Allah sumber segala kehidupan. Terlebih dari itu, pendidikan Kristen menuntun orang kepada pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus, Sang Juruselamat. Pendidikan Kristen memberi pengharapan akan masa depan yang pasti, yaitu kehidupan kekal yang tidak dapat dijamin oleh sistem pendidikan humanistiki. Hanya pendidikan Kristen yang dapat mencegah manusia untuk menimbulkan kerusakan di dunia ini. Dalam kepekaan ini, kekristenan harus merebut peluang melalui dunia pendidikan demi masa depan hidup manusia yang lebih baik.

Referensi

- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Berkhof, Louis, dan Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Bertens, K., Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Edited by Widianoro. Yogyakarta: Kanisius, 2018. Accessed February 8, 2021.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1137612>.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen; Dari Plato Sampai IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Citra, Yulia. "Profesionalisme Guru PAK dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Baru." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call for Papers II*, 2017. <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/34>.
- Darmawan, I. Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (March 2016): 37–46. Accessed January 3, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/3>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2019): 21–27. Accessed June 20, 2019. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/50>.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Enggar Objantoro. "Signifikansi Ineransi Alkitab Bagi Pendidikan Kristen." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 36–52.
- Freire, Paulo. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.

- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Harmadi, Mariani, dan Ruat Diana. "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102. Accessed March 19, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/225>.
- J.F. Sagala, Lenda Dabora, Kiki Priskila, Aprianty Susanty, dan Julia Kristina. "Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 25. Accessed February 4, 2021. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/292>.
- Karnawati, K, H Hosana, dan I Putu Ayub Darmawan. "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89. Accessed October 8, 2019. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>.
- Katarina, K, dan I Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93. Accessed January 23, 2020. <http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>.
- Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, dan Ayang Emiyati. "Profesionalitas Yesus dalam Mengajar Tentang Kasih." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35–48.
- Mania, Sitti. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (June 2010): 78–91. Accessed February 12, 2019. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3811.
- Mary, Eirene, dan I Putu Ayub Darmawan. *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.
- Mau, Marthen. "Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Agama Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (October 12, 2020): 180–198. Accessed February 4, 2021. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/20>.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Pramudya, Wahyu. "Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen Di Indonesia ." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (October 1, 2001): 245–255. Accessed February 8, 2021. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/63>.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 2018): 153–163. Accessed May 17, 2019. <http://jurnalbia.com/index.php/>

- bia/article/view/14.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 1–8. Accessed February 5, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/125>.
- Santoso, Slamet. "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (October 29, 2018): 56–71. Accessed February 8, 2021. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/32>.
- Silitonga, Sabar. "Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2013): 58–67. Accessed June 18, 2020. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/538>.
- Stott, John. *Christ the Controversial (Kristus Sang Kontroversial): Meneladani Pelayanan Dan Pengajaran Yesus Yang Radikal*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014.
- Sudarmanto, G. *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik (Be A Good Minister of Christ): Sebuah Refleksi Teologis Menghadapi Tantangan Moral & Doktrinal*. Batu, Malang: Departemen Multimedia YPPIL, 2009.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Susanti, Salamah Eka. "Spiritual Education : Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas Di Era Global." *I* 2, no. 1 (2016): 89–132. Accessed January 30, 2020. <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/136>.
- Suswandari, Suswandari. "Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal Dalam Menyambut Society 5.0." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3:35–45. Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019. Accessed March 4, 2020. <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/5>.
- Tanuwidjaja, Sundoro. "Janji Manis Teknologi." In *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*, 65–74. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Vattimo, Gianni. *Akhir Modernitas: Nihilisme dan Hermeneutik Dalam Budaya Postmodern (Terj.)*. Yogyakarta: INDeS, 2016.
- Wells, David F. *Losing Our Virtue: Hilangnya Kebajikan Kita*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Wenas, Maria Lidya, dan I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118–128. Accessed May 17, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/69>.

- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2017.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 - Universitas Kanjuruhan Malang*, 1:263–278. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2016.
- Wijaya, Hengki, dan Kara Elizabeth Gruber. "Ethics Perspective and Regulation of Plagiarism in Higher Education." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 1, no. 1 (March 2018): 17–25. Accessed May 17, 2019. <http://humanistudies.com/ijhi>.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (April 2018): 26–38. Accessed June 29, 2020. <https://www.sttpb.ac.id/ejournal/index.php/kurios/article/view/31>.